

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam menjadikan suatu negara mampu berkembang mengikuti arus globalisasi saat ini. Tanpa adanya pendidikan, suatu bangsa hanya akan mengalami kemunduran dan akan menjadi sasaran sebagai tempat penjajahan bagi negara lain. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹ Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses terjadinya belajar dan mengajar, yang artinya adanya peserta didik yang secara sadar dan siap untuk menerima pengetahuan baru yang akan diberikan dari pendidik. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹ Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. (Depok: Kencana, 2017), hal.11-12.

² Lukman Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *EduTech*, Vol. 2.No. 1 (2016), 53–64 (hal. 54).

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan undang-undang di atas dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang mencerminkan bangsa Indonesia. Sementara pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, namun hasilnya menentukan kualitas pendidikan mereka.

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari proses pembelajaran yang optimal dalam pendidikan. Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses interaktif antara siswa, guru, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa atau kualitas belajar siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 20 menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar”. Sedangkan menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah dalam belajar mengajar, dimana pengajaran dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan oleh siswa.⁴

Dari pendapat di atas, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses interaktif antara peserta didik, guru, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar guna meningkatkan intensitas belajar dan kualitas peserta didik dalam praktik kegiatan belajar mengajar. Adanya proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk meningkatkan kualitas pribadinya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, guru harus menyiapkan manajemen pembelajaran yang efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran yang efektif penting bagi guru, terutama dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan, matematika berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuannya sendiri. Matematika adalah salah satu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap siswa di semua tingkatan dari

³ Miksan Ansori, *Dimensi HAM dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003* (Kediri: IAIFA Press, 2019), hal. 66.

⁴ Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: CV Alfabeta, 2007).

sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Matematika berbeda dari ilmu lain karena terdiri dari simbol dan angka. Kata matematika mengacu pada pengetahuan yang diperoleh dengan penalaran jadi ilmu ini menekankan aktivitas di dunia rasio (penalaran). Dikatakan juga bahwa matematika adalah ratu ilmu karena matematika itu banyak digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan dan penelitian lainnya, serta penggunaan dan penerapannya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa matematika merupakan ilmu yang mencakup segala hal yang dapat membantu memecahkan masalah manusia, sehingga proses pembelajaran matematika menjadi penting. Pada hakekatnya proses pembelajaran matematika bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan proses yang diupayakan oleh guru agar siswa berperan aktif dalam pembentukan pengetahuannya. Namun, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan dikuasai.

Hal ini juga terjadi di SMPN 2 Garum Blitar, berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran matematika di kelas VIII A bahwa yang menyebabkan matematika itu sulit karena ada beberapa kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran. Salah satunya yaitu proses pembelajaran yang masih konvensional yang cenderung didominasi atau terpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran matematika, siswa kurang aktif terlibat dalam bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, siswa hanya dapat mengerjakan soal yang sama persis dengan contoh yang diberikan guru dan menganggap materi yang diberikan kurang menarik karena membosankan. Oleh karena itu, adanya kendala tersebut menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa dan rendahnya hasil belajar siswa.

Motivasi adalah keinginan yang dimiliki setiap orang untuk melakukan tindakan mencapai tujuan yang diinginkan.⁶ Motivasi juga dapat dijadikan sebagai faktor pendorong yang dapat mempengaruhi munculnya rasa semangat pada setiap

⁵ Hayatun Nufus, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Berdasarkan Level Kemampuan Matematis" dalam Jurnal Al-Khawarizmi: Jurna Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam 4, no. 1 (2016): hal. 29-42

⁶ Hakim, Thursan. 2000. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, hal. 26

orang untuk melakukan hal-hal yang menjadikan dirinya lebih baik. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku relatif permanen berdasarkan pengalaman.⁷ Motivasi belajar merupakan kekuatan (power motivation) daya pendorong (driving force) atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.⁸ Dari pengertian di atas maka penting peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan melakukan aktivitas yang mereka senangi sehingga berpengaruh positif terhadap proses pembelajarannya. Begitu juga sebaliknya jika kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung monoton dan membosankan tidak menimbulkan motivasi peserta didik untuk belajar maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hasil belajar siswa merupakan keterampilan yang dimiliki siswa setelah siswa belajar atau menerima pembelajaran.⁹ Hasil belajar menjadi titik acuan yang digunakan untuk menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi yang telah diberikan.¹⁰ Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan nilai dalam bentuk angka atau huruf. Hasil belajar di sini dapat berupa nilai, keterampilan dan sikap setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran.¹¹ Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang datang dari luar diri peserta didik.¹² Faktor dalam diri siswa seperti motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, pembiasaan, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal lebih berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Faktor-faktor tersebut saling

⁷ Kristin, Firosalia. (2016). *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Perkhasa, 2(1), hal. 90-98.

⁸ Hanafiah dan Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 22

¹⁰ Mirnawati, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi SPLD Kelas VIII SMP NEGERI 4 KENDARI*, Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika, Vol. 7 No. 1 (2019) , hal 87

¹¹ Ibid

¹² Angkowo R dan Kosasih A, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Safitri Am (Jakarta, 2007), hal. 50–51.

bergantung dan mempengaruhi tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan pembelajaran yang sesuai dan selaras dengan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan alternatif model pembelajaran yang tepat sehingga melibatkan peserta didik aktif didalamnya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang cukup efektif bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Sebab proses belajar tidak hanya menghafal konsep-konsep belaka, tetapi menghubungkan konsep-konsep yang ada untuk mencapai pemahaman yang utuh, sehingga nantinya apa yang dipelajari tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, belajar akan lebih bermakna jika anak dilibatkan dalam pembelajaran daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan, menyelesaikan masalah dan mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka, dan pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang baik untuk mencapai kondisi tersebut.¹³ Model pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Model *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spanser Kagan. Model pembelajaran ini berkaitan dengan pembelajaran kelompok siswa. Setiap siswa diberi nomor, kemudian dibentuk kelompok dan guru secara acak memanggil nomor peserta. Tujuan dari model ini hanya untuk memungkinkan siswa berbagi ide dan memikirkan jawaban yang paling tepat.¹⁴ Alasan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) dikarenakan model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan model pembelajaran lainnya. Kelebihan model pembelajaran ini adalah siswa lebih aktif dan pembelajaran lebih menyenangkan. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menawarkan kesempatan kepada siswa bertukar ide dan pikirkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tipe ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat mereka kolaborasi mereka.¹⁵ Karena proses pembelajaran

¹³ Shilpy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Budi Utama, 2020) hal. 16

¹⁴ Satria Abadi, *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Indramayu : Adab, 2020) hal. 15

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 29.

yang interaktif dan menyenangkan peserta didik akan termotivasi dan lebih semangat dalam belajar hal ini akan berdampak pada hasil belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat maka minat belajarnya akan meningkat sehingga berpengaruh pada hasil belajar matematika yang didapatkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprpto yang berjudul “Penggunaann Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Kaidah Pecahan Siswa Kelas XII MIPA-2 ”. Menurut Suprpto menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika. Menurut Suprpto berdasarkan hasil penelitiannya penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) membuat siswa senang dan lebih mudah memahami materi dalam belajar, karena dapat bertukar pendapat dengan temannya, dapat membantu dan dibantu temannya, berani menyampaikan pendapat, dan yakin serta puas terhadap hasil yang diperolehnya. Hal ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sangat positif.¹⁶

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Agustin Fatchurahmawati dkk, berdasarkan hasil peneletianya diperoleh nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen yang telah diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebesar 80,04 sedangkan hasil *posttest* kelas kontrol sebesar 70,06. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) diyakini dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mengkondisikan siswa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) maka siswa akan senang dalam pembelajaran. Siswa satu sama lain saling memotivasi dan berinteraksi untuk mendapatkan hasil yang terbaik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan penerapan model pembelajaran ini akan menjamin keterlibatan total semua siswa serta meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini dapat memberikan variasi diskusi dalam kegiatan pembelajaran

¹⁶ Suprpto, *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Kaidah Pencacahan Siswa Kelas XII MIPA-2, Jurnal Humaniora, Vol. 10, No..03 (2023), hal. 135–207.

dimana siswa tidak hanya belajar di dalam kelompok namun berkesempatan hadir di depan kelas sebagai individu yang mewakili kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan rendah dimotivasi oleh siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menerima pembelajaran.¹⁷

Selain model pembelajaran yang tepat guru juga harus memilih media yang tepat saat pembelajaran. Pemilihan media yang tepat mampu meningkatkan prestasi siswa, mampu menyampaikan pesan, merangsang pikiran dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Sehingga memotivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan prestasi. Mengingat objek yang ada dalam matematika bersifat abstrak tidak jarang guru maupun siswa mengalami beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Kendala tersebut akan dicoba diatasi dengan menggunakan media berbasis *Example Non Example*.

Example Non Example adalah strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai alat untuk menyampaikan suatu topik. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mendorong siswa berpikir kritis dengan memecahkan masalah yang terkandung dalam contoh gambar yang diberikan.¹⁸ Gambar yang digunakan dalam strategi ini ditampilkan menggunakan proyektor atau yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang digunakan harus jelas dan terlihat dari kejauhan, agar anak di belakang juga bisa melihat dengan jelas.¹⁹ Sedangkan *Example Non Example* menurut Wahyudi adalah model pembelajaran dengan menyusun gambar, diagram atau tabel sesuai dengan materi dan kompetensi dasar. Penyajian gambar yang direkatkan atau dengan OHP, sesuai petunjuk guru, siswa melihat gambar tersebut, kemudian diskusi kelompok tentang gambar yang telah disajikan sebelumnya, presentasi hasil kelompok, bimbingan menarik kesimpulan, evaluasi dan refleksi.²⁰ Menurut Buehl, strategi *Example Non Example* melibatkan siswa untuk: 1) menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep

¹⁷Agustin Fatchurahmawati, dkk., *Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Tematik di SDN Bakalan 1 Malang*, Seminar Nasional PGSD UNIKAMA, Vol. 3. No. 20 (2019), hal. 49–62.

¹⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 234.

¹⁹ Jumanta Hamadayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 99.

²⁰ Wahyudi, *Model Pembelajaran Menulis Cerita*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 15

dengan lebih mendalam dan lebih kompleks; 2) melakukan *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari; dan 3) mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non-example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.²¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ketika guru menjelaskan materi pembelajaran berbasis *Example Non Example* siswa akan lebih kritis ketika menganalisis gambar atau alat peraga, siswa mengetahui penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, siswa juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Alasan dipadukannya model *Numbered Head Together* (NHT) berbasis *Example Non Example* karena *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model untuk mempengaruhi interaksi siswa dan meningkatkan penguasaan akademik. Pada kegiatan pembelajaran siswa akan dituntut berinteraksi dengan teman sekelompoknya sedangkan guru akan memberikan arahan kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran kelompok siswa yang memiliki kemampuan tinggi diharapkan mampu membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam memahami materi pembelajaran dan saling bertukar ide.²² Dalam memahami materi pembelajaran diperlukan alat bantu ataupun media untuk menunjang pemahaman siswa. Perpaduan antara *Numbered Head Together* (NHT) berbasis *Example Non Example* diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa karena media dapat merangsang ketertarikan serta motivasi siswa dan memudahkan siswa memahami materi yang sulit menjadi mudah dan dimengerti. Sehingga pembelajaran yang diterima siswa bermakna dan berkesan karena mereka aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis *Example Non Example* sangat cocok digunakan

²¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 235-236.

²² Hayatun Nufus, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Berdasarkan Level Kemampuan Matematis" dalam *Jurnal Al-Khawarizmi: Jurna Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 4, no. 1 (2016): 29-42

untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Berbasis *Example Non Example* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Smpn 2 Garum**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Rendahnya motivasi belajar matematika siswa
2. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
3. Model pembelajaran yang digunakan guru masih belum tepat

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti perlu membatasi kajian penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbasis *Example Non Example*.
2. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Garum semester genap tahun ajaran 2022/2023.
3. Hasil belajar dan motivasi siswa adalah ukuran kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal secara tertulis dapat dinilai dari hasil tes dan hasil mengisi angket sehingga akan dapat di atasi identifikasi masalah.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti menguraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis *Example Non Example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Garum ?

2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis *Example Non Example* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Garum?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis *Example Non Example* terhadap hasil belajar matematika siswa dan motivasi siswa kelas VIII SMPN 2 Garum pada materi peluang?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis *Example Non Example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Garum.
2. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis *Example Non Example* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Garum.
3. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *numbered head together* (NHT) berbasis *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa dan motivasi siswa kelas VIII SMPN 2 Garum.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi setidaknya kepada 3 pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *numbered head together* (NHT) berbasis *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa dan motivasi siswa kelas VIII SMPN 2 Garum pada materi peluang semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) berbasis *example non example* layak diterapkan atau tidak terhadap hasil belajar matematika siswa dan motivasi siswa kelas VIII SMPN 2 Garum pada materi peluang.

2. Bagi Pihak Sekolah

- a. Memberi pengetahuan kepada guru terkait adanya pengaruh model pembelajaran *numbered head together* (NHT) berbasis *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa dan motivasi siswa SMPN 2 Garum yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran matematika disekolah.
- b. Sebagai referensi kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran yang baik dalam kegiatan pembelajaran matematika di sekolah.
- c. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan motivasi siswa SMPN 2 Garum dalam pembelajaran matematika.
- d. Memberikan pengalaman pembelajaran *numbered head together* (NHT) berbasis *example non example* kepada siswa SMPN 2 Garum khususnya kelas VIII tahun ajaran 2022/2023.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan motivasi bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang serupa agar dapat meneliti lebih jauh mengenai kemampuan siswa dalam memahami materi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong daya kreatifitas peneliti lain dalam penyusunan penelitian yang lain.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Istilah

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

b. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah rencana atau model yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum (rencana studi jangka panjang), bahan kajian dan pedoman belajar di kelas atau lainnya.

c. *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok: ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok.²³

d. Pendekatan *Example Non Example*

Examples Non Exemples adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media.

e. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah segala sesuatu yang diperoleh peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Hasil belajar tidak hanya bersifat kuantitas atau berupa nilai rapor, namun juga bersifat proses atau cara yang dikuasai peserta didik dalam kegiatan belajar berlangsung.

²⁴

f. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.²⁵

2. Secara Operasional

Berdasarkan judul di atas, dimaksudkan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan pendekatan *Example Non Example* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Garum. Peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian dengan memberikan perlakuan yang berbeda tapi dengan materi yang sama. Peneliti

²³ Muhammad Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA, 2005).

²⁴ Diyamti dan mudjiyono, *Belajar Dan Pembelajaran* Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2019)

²⁵ Ibid, hal. 73

ingin menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan pendekatan *Example Non Example* di kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan pendekatan *Example Non Example*. Ada tidaknya pengaruh tersebut dapat diketahui melalui perolehan skor dari perolehan hasil tes dari kedua kelas tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) batasan masalah, (d) rumusan masalah, (e) tujuan penelitian, (f) hipotesis penelitian, (g) manfaat penelitian, (h) penegasan istilah, (i) sistematika pembahasan.

BAB II landasan teori, pada bab ini berisi tentang landasan teori yang membahas pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis *Example Non Example* terhadap hasil belajar dan motivasi siswa pada materi X di kelas X, yang terdiri dari: kerangka teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

BAB III metode penelitian, pada bab ini berisikan prosedur penelitian yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, variable penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV hasil penelitian, pada bab ini berisikan hasil dari penelitian yang terdiri atas keadaan mengenai sekolah X yang meliputi: deskripsi data, analisis data, dan rekapitulasi hasil penelitian.

BAB V pembahasan, pada bab ini berisikan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya di hasil penelitian.

BAB IV penutup, pada bab ini berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.